



Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas

Dika Yumanda^{a,1*}, Yunisca Nurmalisa^{a,2}, Devi Sutrisno Putri^{a,3}, Ana Mentari^{a,4}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ dikayumanda82@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Desember 2023;

Revised: 22 Desember 2023;

Accepted: 15 Desember 2024.

Kata-kata kunci:

Budaya Sekolah;

Keterampilan Sosial;

Peserta Didik;

Sekolah Menengah Atas.

ABSTRAK

Dekadensi moral yang terjadi seiring perkembangan zaman telah menimbulkan dampak buruk bagi keterampilan sosial peserta didik sebagai generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Budaya Sekolah terhadap Keterampilan Sosial Peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung tahun pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian diketahui bahwa budaya sekolah mempengaruhi keterampilan sosial peserta didik sebesar 45% dengan hasil dari analisis regresi yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas atau $0,000 < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil yang didapat menunjukkan adanya pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Sekolah melalui budaya sekolah yang berlaku dan berkembang di dalamnya bertujuan sebagai wadah guna memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan norma yang baik sebagai pondasi yang kuat bagi pembentukan keterampilan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasannya budaya sekolah dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

Keywords:

School Culture;

Social Skills;

Students;

Senior High School.

ABSTRACT

The Influence of School Culture on the Social Skills of Students at SMA Negeri 16 Bandar Lampung. The moral decadence that occurs over time has had a negative impact on the social skills of students as a young generation. This research aims to determine the influence of school culture on the social skills of students at SMA Negeri 16 Bandar Lampung. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. The subjects of this research were students of SMA Negeri 16 Bandar Lampung for the 2023/2024 academic year. The research results show that school culture influences students' social skills by 45% with the results of the regression analysis showing a significance value smaller than probability or $0.000 < 0.05$, then the hypothesis H_0 is rejected and H_1 is accepted. The results obtained indicate the influence of school culture on the social skills of SMA Negeri 16 Bandar Lampung students. Schools, through the school culture that applies and develops within them, aim to be a forum for introducing and internalizing good moral values and norms as a strong foundation for the formation of students' social skills. Based on research results, it is known that school culture can shape students' social skills. SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

Copyright © 2024 (Dika Yumanda dkk). All Right Reserved

How to Cite : Yumanda, D., Nurmalisa, Y., Putri, D. S., & Mentari, A. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.56393/mindset.v4i1.2021>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kemampuan dalam berinteraksi dan berperilaku supaya diterima oleh lingkungan sosialnya merupakan hal penting dalam kehidupan manusia hidup bermasyarakat. Kemampuan berinteraksi sosial tersebut dapat dilatih dengan mengembangkan budaya sekolah yang positif sehingga dapat menjadi wadah dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik, terutama peserta didik jenjang sekolah menengah. Arends (Suprio, 2020) menyatakan bahwa, keterampilan sosial merupakan perilaku yang mendorong kesuksesan interaksi sosial yang memungkinkan individu bersosialisasi secara efektif. Melalui keterampilan sosial, maka anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi, dan diterima di lingkungan tempat tinggalnya.

Maryani (Ulum, 2018) menyatakan bahwa, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Dalam keterampilan sosial tercakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Cartledge dan Milburn (Ulum, 2018) menyatakan bahwa, keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon yang positif atau negatif, karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang termasuk di dalamnya peserta didik, agar dapat memelihara tiga hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.

Keterampilan sosial tersebut tentunya harus dilandasi oleh pengembangan budaya sekolah. Hal ini dikarenakan di dalam budaya sekolah terdapat kebiasaan yang disepakati secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Sehingga, melalui budaya sekolah, maka diharapkan sekolah dapat membangun budaya yang positif sehingga dapat membentuk warga sekolah yang senantiasa mengaktualisasikan keterampilan sosial dalam dirinya guna berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dalam hal ini yaitu lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana menurut Yusuf (2008) yang menyatakan bahwa, budaya sekolah merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas peserta didik, termasuk di dalamnya keterampilan sosial peserta didik.

Sebagai bagian dari tripusat pendidikan, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan juga turut memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial (Hasmi, 2022). Sekolah memiliki peranan yang strategis dalam membentuk budaya sekolah yang baik bagi tumbuh kembangnya peserta didik. Hal ini dikarenakan budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi dasar pengembangan kelompok dalam mengatasi masalah-masalah dalam waktu lama menghasilkan suatu keseluruhan sistem berpikir nilai, moral, dan norma sosial yang menjadikan suatu nilai miliki bersama menjadi penguatan masyarakat sekolah yang dijadikan sebagai dasar perilaku, dan cara bertindak untuk warga sekolah.

Peran sekolah dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik juga berkaitan dengan pembentukan *civic disposition* (watak/karakter kewarganegaraan) peserta didik. Sehingga, sekolah melalui budaya sekolah yang berlaku di dalamnya harus mampu menjadi wadah untuk mengembangkan *civic disposition* peserta didik melalui pembudayaan karakter di lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Branson (Sakman, 2015), bahwa *civic disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri

dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Senada dengan hal tersebut, maka budaya sekolah berfungsi sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis khususnya bagi peserta didik di sekolah (Komalasari, 2016; Gultom, 2022).

Idealnya, peserta didik haruslah mempunyai keterampilan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain, kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain, kemampuan mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, kemampuan memberi dan menerima umpan balik, kemampuan memberi dan menerima kritik, serta berlaku dan bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Mirani, 2018). Sehingga, penciptaan budaya sekolah yang baik akan dapat membuat serta membantu peserta didik akan mudah mengimplementasikan berbagai keterampilan sosial yang dapat memudahkan dirinya untuk berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu saja, sekolah harus dapat menjadi lingkungan yang bisa memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah terutama kepada peserta didik, melalui penciptaan budaya sekolah yang efektif, positif, inovatif, dan kondusif, serta menjadi ruang bagi peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, yang selanjutnya dapat menciptakan peserta didik yang unggul baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh gambaran bahwa peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung masih terlihat acuh terhadap bapak/ibu guru di sekolah, yang tampak dengan ketika dipanggil untuk melakukan sesuatu maka peserta didik tidak langsung bergegas mendatangi guru tersebut serta belum terbiasa untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru ketika bertemu, yang artinya rasa penghargaan peserta didik kepada guru juga masih kurang. Selain itu, dalam hal komunikasi antar sesama, peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung kerap kali menggunakan kalimat yang tidak mengesankan. Lebih lanjut, dalam kegiatan pagi sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik masih terlihat datang terlambat, namun tidak segera bergegas menuju kelasnya, ditambah dengan penegakan aturan sekolah terhadap peserta didik yang datang terlambat masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya budaya sekolah yang dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik, sehingga memberi dugaan terhadap kurangnya keterampilan sosial peserta didik mengenai interaksi sosial baik antar sesama peserta didik maupun dengan warga sekolah lainnya yang dalam hal ini tergambar pada sikap abai terhadap sesama dan warga sekolah, serta pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban peserta didik terhadap peraturan sekolah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Budaya Sekolah (Variabel X); dan Keterampilan Sosial (Variabel Y). Subyek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung tahun Pelajaran 2023/2024. Sampel penelitian ini terdiri dari 173 responden dengan menggunakan metode random sampling. Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara yang diberikan kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dari responden yang bersangkutan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan manusia lain. Oleh karena itu, diperlukanlah sikap individu yang positif bagi manusia yang lain. Sebagaimana teori keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn (1986), bahwa keterampilan sosial dapat dilihat dari beberapa indikator perilaku, yaitu seperti perilaku terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya; perilaku interpersonal seperti keterampilan dalam berinteraksi,

mengontrol diri, menghargai orang lain, dan bekerja sama; perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri seperti bertanggung jawab, dan; perilaku yang berhubungan dengan tugas yaitu kerja mandiri.

Perilaku keterampilan sosial tersebut berkaitan erat dengan kemampuan interaksi individu, sebagaimana menurut Samanci (Suharmini, 2017), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial diperlukan sebagai bentuk kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Keterampilan sosial ini selanjutnya tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri, keterlibatan diri dalam kelompok, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan. Sehingga, menurut Sheperd (Suharmini, 2017) bahwa keterampilan sosial, menjadi modal penting untuk mencapai kesiapan emosi dan perilaku di sekolah.

Pembentukan keterampilan sosial pada peserta didik tersebut tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk sekolah. Sekolah sebagai bagian dari tripusat pendidikan, mempunyai peranan yang sangat penting guna tumbuh kembang peserta didik, termasuk pula di dalamnya bagaimana sekolah dapat membentuk keterampilan sosial peserta didiknya. Sebagaimana teori budaya sekolah yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson (Najmudin, 2023), bahwa budaya sekolah tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu seperti kedisiplinan dengan disiplin tepat waktu; keterbukaan dan inklusi dengan menghargai perbedaan; etika dan integritas dengan jujur dan bertanggung jawab; pemberdayaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan; budaya pembelajaran melalui diskusi. Hal senada juga dikemukakan oleh Freiberg (Daryanto, 2015) yang menegaskan bahwa, lingkungan yang positif di sekolah menjadikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Selain itu, Ia menjelaskan pula bahwa pembentukan lingkungan kerja sekolah yang kondusif menjadikan seluruh warga sekolah melaksanakan tugas dan peran mereka secara optimal.

Budaya sekolah turut memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik. Hal ini diimplementasikan melalui sikap-sikap yang mencerminkan keterampilan sosial, seperti budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) di sekolah, gotong royong dan kerja sama antar seluruh warga sekolah, dan kedisiplinan oleh seluruh warga sekolah.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25

Coefficient				
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 ^a	,450	,447	3,103

^a Predictors: (Constant), Budaya Sekolah

Uji hipotesis yang di lakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Uji regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara budaya sekolah (variabel X) terhadap keterampilan sosial peserta didik (variabel Y). Pada pengujian uji regresi sederhana dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 139,758 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka 115 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah (variabel X) terhadap keterampilan sosial peserta didik (variabel Y).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Budaya Sekolah

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	64,5-68,6	17	9,82%	Sangat tidak baik
2	68,7-72,8	54	31,21%	Tidak baik
3	72,9-77	63	36,41%	Cukup baik
4	77,1-81,2	29	16,76%	Baik
5	81,3-85,5	10	5,78%	Sangat baik

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Sosial

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	65,5-69,4	14	8,09%	Sangat tidak baik
2	69,5-73,4	42	24,27%	Tidak baik
3	73,5-77,4	70	40,46%	Cukup baik
4	77,5-81,4	35	20,23%	Baik
5	81,5-85,5	12	6,93%	Sangat baik

Besarnya pengaruh budaya sekolah (variabel X) terhadap keterampilan sosial peserta didik (variabel Y) dapat ditentukan melalui koefisien determinasi yang diperoleh melalui perhitungan regresi linier (R kuadrat atau R square). Berdasarkan pengujian uji regresi linier sederhana pada tabel model summary diketahui bahwa diperoleh koefisien determinasi sebesar 45% yang menunjukkan besarnya pengaruh budaya sekolah (variabel X) terhadap keterampilan sosial peserta didik (variabel Y) dan 55% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar budaya sekolah, meliputi keluarga, kompetensi sosial guru, literasi digital, dan teman sebaya.

Besarnya pengaruh budaya sekolah (variabel X) terhadap keterampilan sosial peserta didik (variabel Y) yakni sebesar 45% menunjukkan bahwa budaya sekolah yang baik akan menghasilkan keterampilan sosial peserta didik yang baik pula. Artinya, bahwa semakin baik suatu budaya sekolah maka akan meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik. Daryanto (2015) menyatakan bahwa budaya sekolah pada dasarnya merupakan hal yang bersifat abstrak tapi mencolok bagi seluruh warga sekolah yang dapat menjadikan peserta didik menjadi refleksi dan cerminan warga sekolahnya, sehingga terbentuk jati diri dalam diri warga sekolah yang menjadi ciri khas bagi warga sekolah tersebut. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris (2022) dengan judul Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa di SMP IT Al-Fityan School Gowa, yang menunjukkan pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik. yang terwujud dalam unsur kasat mata maupun tak kasat mata, seperti prosedur belajar mengajar, ganjaran hukuman, psikologi sosial, ritual dan upacara. Hal ini dapat diartikan, semakin baik budaya sekolah maka akan beriringan dengan karakter peserta didik di sekolah.

Keterampilan sosial pada peserta didik, pada lingkungan yang positif maka dapat berkembang menjadi kecakapan sosial yang terwujud dalam suatu sikap sosial yang tercermin dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Sikap sosial ini berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. Wujud dari sikap sosial yang timbul dari keterampilan sosial peserta didik terimplementasi dalam bentuk sikap keseharian peserta didik, yang meliputi: 1) perilaku terhadap lingkungan, peserta didik mempunyai kemampuan untuk ikut menjaga lingkungan sekitarnya. Mereka sadar bahwa alam di lingkungan sekitarnya juga ikut masuk dalam proses hubungan sosialnya; 2) dalam hal perilaku interpersonal, peserta didik mampu melakukan interaksi dan komunikasi antar sesama peserta didik. Sebagai makhluk sosial, mereka sadar bahwa mereka membutuhkan manusia lainnya untuk bersosialisasi dalam hidupnya. Hal ini tampak dalam pembiasaan 5S; 3) dalam hal perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, peserta didik mampu untuk melakukan tindakan, sikap, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Hal ini secara penuh mereka sadari bahwa tindakan, sikap, maupun keputusan yang mereka ambil saat ini akan memberikan konsekuensi di masa depan mereka; dan, 4) dalam hal perilaku yang berhubungan dengan tugas, peserta didik secara sadar dan memiliki kemampuan untuk dapat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan tanpa ketergantungan atau menyontek dengan orang lain serta membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Budaya sekolah dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik dapat diketahui dari indikator budaya sekolah, yang meliputi kedisiplinan, keterbukaan dan inklusi, etika dan integritas, pemberdayaan peserta didik, dan budaya pembelajaran.

Budaya sekolah sebagai wujud pembiasaan oleh warga sekolah dalam bentuk kedisiplinan, terlihat pada rutinitas keseharian warga sekolah SMA Negeri 16 Bandar Lampung, baik dari awal hingga akhir jam sekolah. Warga sekolah senantiasa datang ke sekolah tepat waktu, meskipun kadang terlihat beberapa peserta didik yang dapat terlambat. Ketika jam belajar mengajar dimulai, baik peserta didik maupun guru melaksanakan proses pembelajaran dengan tertib dan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. Saat waktu ibadah shalat Zhuhur masuk, warga sekolah dengan disiplin mendatangi masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Kemudian, ketika jam pulang sekolah, warga sekolah dengan tertib meninggalkan sekolah, dengan tidak lupa pula melakukan kegiatan kebersihan kelas. Setiap hari Jumat, SMA Negeri 16 memiliki kegiatan pembiasaan yang berbeda-beda setiap minggunya, baik kegiatan senam bersama, jalan sehat bersama, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah bersama, serta membaca Al-Quran dan dzikir bersama, kegiatan ini secara bersama-sama dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Melalui budaya kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, maka dapat membentuk keterampilan sosial warga sekolah khususnya peserta didik. Hal ini dikarenakan sikap disiplin merupakan produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosialnya. Sehingga melalui kedisiplinan, maka individu peserta didik memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri terhadap aturan yang melekat di lingkungan tempat dirinya berada.

Budaya sekolah selanjutnya yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan dan inklusi, terlihat ketika proses interaksi dan komunikasi antar warga sekolah SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Warga sekolah termasuk peserta didik terlihat berbaur dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras, maupun golongan. Bahkan, dengan adanya perbedaan menjadikan peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung memiliki keinginan untuk saling mengenal, sehingga timbul lah sikap menghargai dan menghormati antar sesama. Selain itu, peserta didik sadar akan hak dan kewajibannya sebagai pelajar. Melalui budaya keterbukaan dan inklusi ini, dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik. Keterbukaan dan inklusi dapat membentuk keterampilan sosial dikarenakan dapat mengasah kemampuan dalam menghargai perbedaan serta tahu dan sadar akan hak dan kewajibannya di sekolah. Penghargaan terhadap perbedaan oleh peserta didik selanjutnya dapat memunculkan sikap kerja sama. Hal ini mampu melatih peserta didik dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama dan berkolaborasi guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerja sama dapat menyelesaikan tugas dan siswa mampu terlibat aktif serta mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam melakukan hubungan sosial. Tidak hanya itu, peserta didik juga mampu untuk melaksanakan tugasnya sesuai peran di dalam lingkungan sekitarnya.

Indikator etika dan integritas yang dikembangkan dalam suatu budaya sekolah. Hal ini dapat dilihat pada warga sekolah khususnya peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Peserta didik senantiasa berusaha untuk selalu jujur dalam setiap hal dan bijak ketika melakukan sesuatu. Ketika mereka melakukan suatu perbuatan yang tidak mencerminkan sikap kejujuran, maka terdapat perasaan tidak nyaman di dalam diri peserta didik. Selain itu, peserta didik memiliki kesadaran untuk mengakui kesalahan ketika melakukan suatu kesalahan, contohnya yaitu ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru, maka peserta didik menerima konsekuensi atas kesalahannya tersebut, begitu pula ketika peserta didik datang terlambat maka peserta didik menerima konsekuensi atas kesalahan yang dilakukannya tersebut. Melalui etika dan integritas ini, peserta didik memiliki keteguhan dalam hati untuk senantiasa jujur dan bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Dengan kata lain, pembiasaan untuk jujur dan bertanggung jawab peserta didik

terhadap tugas yang harus dilaksanakan dapat menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang kuat, termasuk pula di dalam hubungan lingkungan sosial. Sehingga, melalui kepribadian yang kuat dalam diri peserta didik membuat dirinya untuk terus bertindak sesuai norma dan aturan di dalam masyarakat, yang dapat membentuk keterampilan sosial dan membuat dirinya mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Indikator pemberdayaan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Bahkan, SMA Negeri 16 Bandar Lampung dikenal sebagai salah satu sekolah yang unggul di bidang kegiatan ekstrakurikulernya (non-akademik), berbagai macam ajang perlombaan baik tingkat kota, provinsi, bahkan nasional, telah membawa nama SMA Negeri 16 di berbagai tingkatan tersebut. Melalui indikator pemberdayaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, maka keterampilan sosial peserta didik dapat dibentuk. Hal ini dikarenakan, melalui kegiatan ekstrakurikuler, banyak sekali manfaat yang didapatkan, yaitu kemampuan melatih kerja sama dalam kelompok, melatih kepedulian terhadap lingkungan, melatih kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan sikap kepemimpinan dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik, berbagai macam manfaat yang diberikan kegiatan ekstrakurikuler masuk dalam aspek-aspek keterampilan sosial. Hal ini memberikan arti bahwa keterampilan sosial dapat berkembang melalui proses interaksi yang menghasilkan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dari berbagai kegiatan-kegiatan dan situasi kondisi yang dialaminya, semakin banyak situasi yang dialami selama proses interaksi maka semakin banyak pengalaman-pengalaman sosial yang diperolehnya, semakin berkembang pengalaman sosial yang diperolehnya, semakin berkembang pengalaman sosial maka semakin berkembang pula keterampilan sosial yang dimilikinya.

Budaya sekolah berikutnya yang dikembangkan ialah budaya pembelajaran. Budaya pembelajaran dalam hal ini ialah bagaimana sekolah mampu menciptakan proses pembelajaran yang penuh dengan diskusi secara demokratis. Hal ini dikarenakan di dalam pembiasaan proses pembelajaran yang demokratis, maka di dalamnya sedang terjadi proses inkuiri dan penghayatan secara intensif mengenai nilai-nilai di dalam proses pembelajaran tersebut. Di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang mengedepankan diskusi secara bersama, maka terdapat nilai-nilai dasar di dalamnya, meliputi suka membantu, jujur terhadap diri sendiri, kerja keras, menghargai perbedaan, serta musyawarah mencapai mufakat. Hal ini dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di kelas, sering menggunakan metode diskusi. Metode ini sering digunakan karena proses pembelajaran di kelas menjadi hidup serta terjalin pembelajaran secara dua arah. Peserta didik dapat secara bersama-sama memecahkan masalah terhadap suatu materi di dalam kelas. Dapat dilihat bahwa, indikator budaya pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial.

Berdasarkan penjelasan indikator budaya sekolah tersebut, maka selanjutnya dapat dilihat bagaimana budaya sekolah memengaruhi keterampilan sosial peserta didik, yang dapat diamati melalui indikator keterampilan sosial, meliputi perilaku terhadap lingkungan, perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan perilaku yang berhubungan dengan tugas.

Perihal perilaku terhadap lingkungan, dapat dilihat bahwa peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung, secara cukup baik sudah mempunyai kemampuan untuk ikut menjaga lingkungan sekitarnya. Mereka sadar bahwa alam di lingkungan sekitarnya juga ikut masuk dalam proses hubungan sosialnya. Oleh karena itu, mereka memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya, yang ditunjukkan dengan kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya serta aktif mengikuti piket kebersihan di lingkungan sekolahnya.

Perilaku interpersonal, dapat dilihat bahwa peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung, secara cukup baik sudah mampu melakukan interaksi dan komunikasi antar sesama peserta didik. Sebagai makhluk sosial, mereka sadar bahwa mereka membutuhkan manusia lainnya untuk

bersosialisasi dalam hidupnya. Oleh karena itu, mereka memiliki kesadaran untuk dapat menunjukkan sikap terbaiknya kepada lingkungan sekitarnya, yang ditunjukkan dengan penerapan budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) kepada warga sekolah, tidak melakukan perundungan, tidak berkata kasar, kontrol diri, persamaan derajat, apresiasi kepada orang lain, serta mampu untuk bertukar pikiran.

Perilaku selanjutnya yaitu perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dapat dilihat melalui sikap bertanggung jawab peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung, yang secara cukup baik telah mampu untuk melakukan tindakan, sikap, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Hal ini secara penuh mereka sadari bahwa tindakan, sikap, maupun keputusan yang mereka ambil saat ini akan memberikan konsekuensi di masa depan mereka, sehingga mereka berusaha untuk semaksimal mungkin memilih tindakan, sikap, dan keputusan yang positif guna kelangsungan masa depan mereka kelak. Perilaku ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan perbuatannya, kesadaran untuk bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah mereka mulai, serta tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya.

Perilaku keterampilan sosial berikutnya yaitu perilaku yang berhubungan dengan tugas. Perilaku ini dapat dilihat melalui sikap kerja mandiri peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung, secara cukup baik telah memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas-tugasnya, berkaitan dengan kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, menyelesaikan, dan mengevaluasi pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan. Dalam hal ini, peserta didik secara sadar dan memiliki kemampuan untuk dapat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan tanpa ketergantungan atau menyontek dengan orang lain serta membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Perilaku ini dapat dilihat yaitu ketika diberikan tugas oleh bapak/ibu guru, peserta didik mandiri untuk mengerjakannya, dan ketika ada teman yang belum memahaminya maka peserta didik bersedia untuk membantu menjelaskan terkait tugas tersebut. Perilaku ini menunjukkan sikap kemandirian dan kerja sama individu yang mencerminkan keterampilan sosial sebagai makhluk sosial.

Budaya sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keterampilan sosial individu peserta didik, yaitu bahwa ekosistem sekolah sebagai sebuah wadah bagi interaksi sosial seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik, yang selanjutnya dengan budaya sekolah tersebut akan menjadi rules yang diikuti dan dipatuhi oleh peserta didik, serta menjadi suatu sikap dan perilaku yang mewarnai dan memberi corak bagi keterampilan sosial individu peserta didik. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa keterampilan sosial yang dimunculkan oleh peserta didik merupakan cerminan dari budaya sekolah yang berlaku dan berkembang di sekolah itu sendiri. Hal ini dikarenakan, budaya sekolah mencakup sekumpulan nilai yang menjadi landasan interaksi sosial bagi seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik. Sehingga, keterampilan sosial yang ada di dalam individu peserta didik merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang didapatkannya melalui budaya sekolah. Melalui budaya sekolah, peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung untuk mengasah kemampuan individunya dalam memahami nilai-nilai moral dan norma yang ada di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, sekolah melalui budaya sekolah yang berlaku dan berkembang di dalamnya bertujuan sebagai wadah guna memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan norma yang baik sebagai pondasi yang kuat bagi pembentukan keterampilan sosial peserta didik.

Penjelasan tersebut selanjutnya menguatkan teori budaya sekolah yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson, yang menyatakan bahwa, budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Sehingga, menurut Deal dan Peterson (Jabar, 2017), aktivitas dan perilaku yang tampak di sekolah merupakan cerminan dari sebuah penerapan atau kepatuhan seseorang atau kelompok atas nilai, keyakinan dan kepercayaan yang berlaku di sekolah, yang selanjutnya memberikan implikasi kepada seluruh aspek kehidupan berorganisasi di sekolah, baik interaksi secara formal maupun informal yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini pula selanjutnya menguatkan teori keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn

(Ulum 2018), yang menyatakan bahwa, melalui keterampilan sosial memungkinkan individu dapat berinteraksi serta memperoleh respon yang positif dari lingkungan sekitarnya, serta mampu mengelola dengan baik respon negatif yang didapatkannya pula dari lingkungan sekitarnya, sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosial tempat dirinya berada. Pada akhirnya, penting bagi sekolah untuk terus mempertahankan serta mengembangkan budaya sekolah ke arah yang lebih baik lagi, karena tentunya akan menjadi cerminan bagi keterampilan sosial individu peserta didik pula.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari budaya sekolah (Variabel X) terhadap keterampilan sosial peserta didik (Variabel Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y yang mengartikan bahwa terdapat pengaruh Budaya Sekolah (X) dan Keterampilan Sosial peserta didik (Y) dengan sebesar 45% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar budaya sekolah. Melalui budaya sekolah yang mampu membangun sikap sosial peserta didik maka akan terbentuk keterampilan sosial peserta didik yang baik. Melalui penjelasan di atas, diketahui bahwasannya budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian adanya budaya sekolah yang dapat membangun sikap sosial peserta didik maka akan diikuti pula oleh pembentukan keterampilan sosial peserta didik. Artinya, semakin baik suatu pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan sekolah, maka akan berdampak pada keterampilan sosial peserta didik yang semakin baik pula.

Referensi

- Bintoro, A., dkk. (2021). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Controversial Issues Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik*. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 7(1).
- Cartledge, G., & Milburn, J.F. (1986). *Teaching Social Skill to Children and Youth: Innovative Approach, 3rd Ed*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Darmiany. (2021). *Keterampilan Sosial: Modal Dasar Remaja Bersosialisasi di Era Global*. Mataram: Penerbit Sanabil.
- Daryanto., & Tarno, H. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gultom, A. F. (2022). *Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy*. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Hasmi, A. A. (2022). Implementasi Hak Asasi Manusia Sebagai Nilai yang Terkandung dalam Pancasila pada Kehidupan Sehari-hari. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(5), 181–187. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i11.1373>
- Jabar, C.S.A. (2017). Komponen Budaya Sekolah Unggul. *Jurnal Kependidikan*, 1(2).
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*, 2(2).
- Mirani., Afriyati, V. (2018). Studi Deskriptif Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Triadik*, 17(2).
- Musdalipah., Holilulloh., & Nuralisa, Y. (2015). Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(6).
- Najmudin., dkk. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Oktavia, S., Pitoewas, B., & Rohman. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Perkembangan Social Skill Peserta Didik Kelas XI SMA Global Madani. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(13).
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Rohman., Suntoro, I., Adha, M.M., & Yanzi, H. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika: Jurnal Kajian Teori dan Praktik PKn*, 7(2).
- Sakman. (2015). Peran Strategis PKn Dalam Membangun Budaya Hukum yang Berkeadaban. *Seminar Nasional "Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015"*, Universitas Negeri Makassar.

- Saputri, C. E., Yanzi, H., Mentari, A. (2019). Analisis Pengembangan Civic Skills Peserta Didik Oleh Guru PPKn Di MTS Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2).
- Suharmuni, T., Purwandari., Mahabbtati, A., & Purwanto, H. (2017). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Suprio. A.B., dkk. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1).
- Ulum, C. (2018). Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2).
- Yusuf, C.F. (2008). *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.